

**ESTIMASI POPULASI ORANGUTAN (*Pongo pygmaeus Wurmii*)
DI TAMAN HUTAN RAYA LAPAK JARU
KABUPATEN GUNUNG MAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

*Estimated Orangutan Population (*Pongo pygmaeus wurmbii*)
In The Great Forest Park Lapak Jaru Gunung Mas District
Central Kalimantan Province*

**Fouad Fauzi, Siti Aisyah, Roby Oktavianus, Moh.Rizal, Herianto,
Chartina Pidjat, dan N Hidayat**

Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Palangka Raya

ABSTRACT. This research aims to determine the nest density and population of orangutans and the characteristics of orangutan nests in the Lapak Jaru Grand Forest Park (Tahura), Gunung Mas Regency, Central Kalimantan Province. The method used is strip transect, namely by making a path 1000 m long and 20 m wide on each side of the path and a total of 10 lanes. The calculation results of the average density of orangutan nests at the research location were 30.99 nests/km² and the Orangutan population is estimated at 29.36 Orangutan individuals. The type of tree where most nests are found is Merawan (*Silver sp*), Meranti (*Shorea sp*), and Bumps/Bleeding (*Santiria corferta*) and based on the most dominant family is the Dipterocarpaceae family. The height of the tree where orangutans nest is 11-15 m with a percentage of 21.67%. The most commonly found diameter of nesting trees is 11-20 cm in diameter with a percentage of 64.67%. The nest height most preferred by orangutans is 16-20 m with a percentage of 28.30%. The most frequently found orangutan nest class is class 3 with a percentage of 35.85% and class 4 with a percentage of 33.96%, and the most frequently found orangutan nest position in the research location is position 2 with a percentage of 37.74%.

Keywords: Orangutan population; Nest density; Tahura Lapak Jaru; Strip transect

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan sarang dan populasi Orangutan serta karakteristik sarang Orangutan di Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah transek jalur, yaitu dengan membuat jalur sepanjang 1000 m dan lebar 20 m pada masing-masing sisi kanan kiri jalur dan jumlah jalur sebanyak 10 jalur. Hasil perhitungan kepadatan rata-rata sarang Orangutan di lokasi penelitian adalah 30,99 sarang/km² dan populasi Orangutan diestimasi 29,36 individu Orangutan. Jenis pohon yang paling banyak ditemukan sarang adalah Merawan (*Hopea sp*), Meranti (*Shorea sp*), dan Kumpang/Mendarahan (*Santiria corferta*) dan famili yang paling dominan adalah Dipterocarpaceae. Tinggi pohon tempat bersarang Orangutan adalah 11-15 m dengan persentase 21,67%. Diameter pohon tempat bersarang yang paling banyak ditemukan adalah berdiameter 11-20 cm dengan persentase 64,67%. Tinggi sarang yang paling disukai Orangutan yaitu ketinggian 16-20 m dengan persentase 28,30%. Kelas sarang Orangutan yang paling banyak ditemukan adalah kelas 3 dengan persentase 35,85% dan kelas 4 dengan persentase 33,96%, dan Posisi sarang Orangutan yang paling banyak ditemukan dilokasi penelitian adalah posisi 2 dengan persentase 37,74%.

Kata kunci: Populasi orangutan; Kepadatan sarang; Tahura Lapak Jaru; Transek Jalur

Penulis untuk korespondensi, surel: fouadfauzi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru merupakan kawasan yang memiliki fungsi konservasi, fungsi rehabilitasi, dan fungsi rekreasi. Salah satu fungsi konservasi kawasan ini yaitu sebagai tempat koleksi tumbuhan dan satwaliar yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan

penelitian dan pendidikan. Keberadaan Orangutan dapat diketahui dari sarang yang dibuat setiap harinya karena Orangutan selalu berpindah-pindah mencari pakan yaitu buah-buahan yang ada di hutan. Orangutan dikenal sebagai satwa penyebar biji di alam dan pemelihara hutan. Dalam kaitannya sebagai satwa penyebar biji (durian hutan, rambutan hutan, langsung, dan pampaning), Orangutan membuang biji-biji

buah yang dimakan yang kemudian tumbuh menjadi tumbuhan baru. Sebagai pemelihara hutan, Orangutan dalam kaitan asosiasi dengan spesies lainnya menciptakan kestabilan ekosistem sehingga hutan tetap dapat memberikan manfaatnya sebagai sumber plasma nutfah bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian Roberge & Anggostam (2004), keberadaan 1-10 Orangutan di habitatnya pada tiap kilometer persegi, dapat mendatangkan paling tidak 5 jenis burung rangkong, 50 jenis pohon buah-buahan, dan 15 jenis pohon lainnya (regenerasi tumbuhan hutan). Orangutan dapat dijadikan spesies payung (*umbrella species*) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan konservasi. Keberadaan orangutan dapat menjamin kelestarian hutan yang menjadi habitatnya, sehingga kelestarian makhluk hidup lain ikut terjaga. Orangutan juga sangat menarik dari sisi ilmu pengetahuan karena kemiripan karakter biologinya dengan manusia. Orangutan berpotensi menjadi salah satu ikon pariwisata, khususnya di Kawasan Tahura Lapak Jaru. Penting dilakukannya upaya pelestarian tentunya sangat memerlukan data tentang populasi Orangutan. Salah

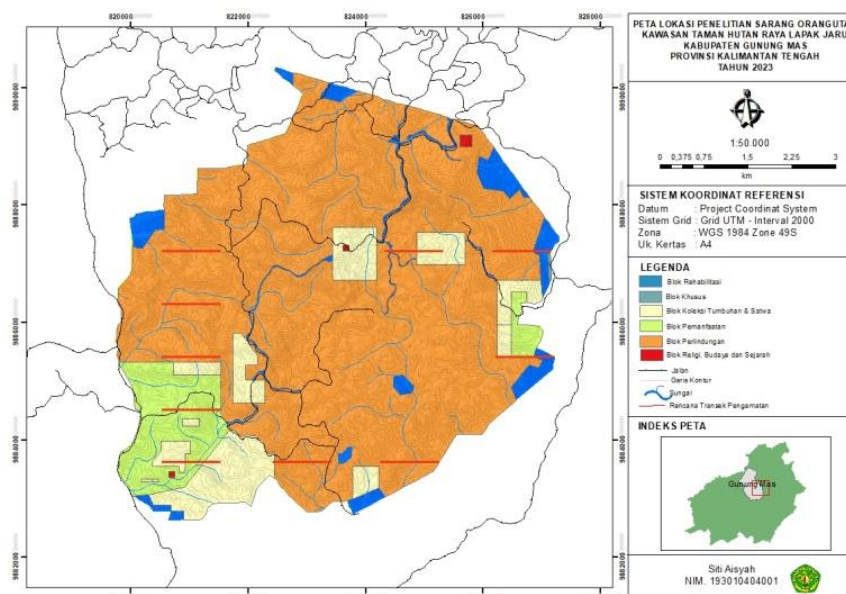
satu data yang terpenting adalah jumlah keberadaan orangutan pada kawasan tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui estimasi jumlah kepadatan sarang Orangutan dan dugaan populasi Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) berdasarkan sarang di kawasan Tahura Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas.

Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui estimasi populasi Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) dengan menghitung jumlah sarang, kepadatan sarang dan karakteristik sarang dan pohon sarang Orangutan di Tahura Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah dengan jangka waktu pengambilan data tanggal 15 s/d 25 Agustus 2023.

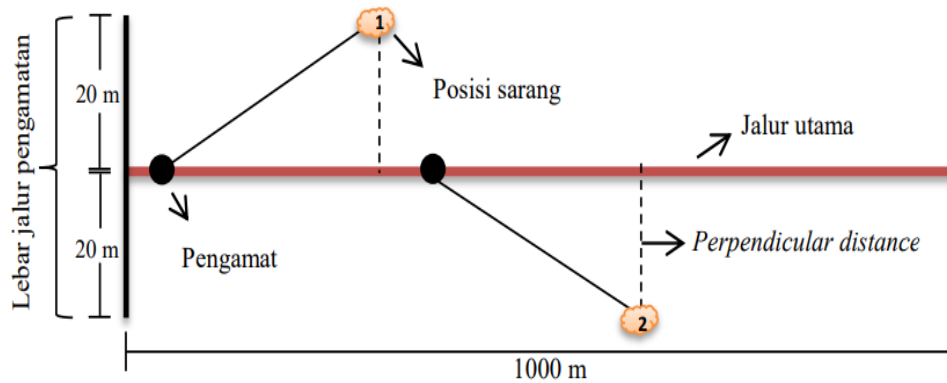


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu *strip transect* (transek jalur) dengan lebar 20 m kiri kanan dan mencatat data jenis pohon, tinggi pohon, diameter pohon tempat bersarang, tinggi pohon sarang dan posisi

sarang serta untuk mengetahui karakteristik tempat bersarang Orangutan, banyaknya sarang dan kelas sarang. Jumlah transek pengamatan sebanyak 10 (sepuluh) transek dengan panjang masing-masing transek $\pm$ 1000 m (1 km) (Atmoko dan Rifki, 2012).



Gambar 2. Model Jalur Petak Contoh Pengamatan Sarang Orangutan

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui estimasi populasi Orangutan dan karakteristik tempat bersarang Orangutan adalah sebagai berikut (Bismark, 2005) :

$$D = \frac{N}{L \times 2W \times p \cdot r \cdot t}$$

Keterangan:

- D = Kerapatan/Densitas Orangutan (km^2)
- N = Jumlah sarang Orangutan
- W = Rata-rata jarak antara sarang dengan transek (m)
- L = Panjang transek (km)
- p = Proporsi Orangutan membuat sarang.

r = Jumlah rata-rata Orangutan membuat sarang harian.

t = Lamanya waktu sarang dari awal dibuat sampai lapuk

W = 20 m, p = 0,9 , t = 284 hari (Schaik et al 1995). r = 1,7 (Jhonson et al 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Orangutan

Data hasil perhitungan populasi Orangutan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kepadatan/Densitas dan Populasi Orangutan

Transek	Jumlah Sarang	PPD	Nilai W	Densitas Sarang (Km^2)	Densitas Orangutan (Km^2)	Populasi Orangutan
TR1	4	55	0,013750	14,55	0,03	29,36
TR2	10	85,5	0,008550	58,48	0,13	
TR3	10	117	0,011700	42,74	0,10	
TR4	10	50	0,005000	100,00	0,23	
TR5	3	58	0,019333	7,76	0,02	
TR6	1	6	0,006000	8,33	0,02	
TR7	1	20	0,020000	2,50	0,01	
TR8	2	27	0,013500	7,41	0,02	
TR9	6	44,5	0,007417	40,45	0,09	
TR10	6	65	0,010833	27,69	0,06	
Jlh	53				0,71	
Rerata				30, 99		

Keterangan:

TR : Transek ke-n

PPD : Perpendicular Distance

Data sarang Orangutan yang di analisis adalah data sarang di dalam transek

pengamatan dengan menghitung kepadatan/densitas sarang Orangutan.

Berdasarkan hasil survei/penelitian ditemukan sebanyak 53 sarang Orangutan dalam 10 transek.

Kepadatan rata-rata sarang Orangutan di lokasi penelitian adalah 30,99 sarang/km². Banyaknya jumlah sarang di Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru dipengaruhi oleh lamanya sarang dapat bertahan dan adanya perilaku Orangutan yang bersifat tidak menetap. Perilaku ini terlihat pada transek hasil pengamatan yang lebih banyak ditemukan sarang kelas 3 dan 4 dan ditemukannya sedikit tipe sarang kelas 1 dan 2.

Penyebaran sarang pada tiap transek tidak merata. Perkiraan kepadatan Orangutan dipengaruhi oleh ketinggian tempat, jenis pohon, tajuk pohon beserta dari pohon buah yang sedang berbuah, sehingga hal ini dikarenakan sebaran Orangutan bergantung pada kondisi pakan, habitat dan akses betina (reproduksi).

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa terdapat jumlah densitas/kepadatan Orangutan adalah 0,71 Orangutan/km² jumlah perhitungan densitas/kepadatan Orangutan yang berbeda-beda di setiap transek dan populasi Orangutan diestimasi 29,36 individu Orangutan.

Berdasarkan hasil kepadatan populasi di lokasi penelitian Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru dengan 0,71 individu/km² di nilai masih rendah. Di Taman Nasional Sebangau, kepadatan orangutan 2,5 individu/km² dan Taman Nasional Tanjung Puting 3,5 individu/km² (Meijaard *et al.*, 2001).

Populasi Orangutan kurang dari 350 individu dalam fragmen hutan kurang dari 100 km² termasuk ke dalam kategori kritis, dan apabila populasi dibawah 500 individu dewasa dalam areal kurang dari 500 km² termasuk ke dalam kategori terancam (Meijaard *et al.*, 2001). Harcourt (1995) menyebutkan bahwa populasi dapat dikatakan kritis apabila populasi kurang dari 250 individu dan terpecah dalam tiga fragmen habitat dengan populasi kurang dari 125 individu, terjadi penurunan populasi lebih dari 20% dalam 2 tahun, atau lebih dan 50% dalam 5-10 tahun.

Hasil survei menunjukkan bahwa kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru merupakan ekosistem esensial bagi kehidupan orang utan sehingga diperlukan keseimbangan ekosistem pada kawasan untuk kelangsungan hidup Orangutan, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan habitatnya serta memperhatikan jenis-jenis pohon yang bisa digunakan Orangutan untuk membuat sarang pada kawasan tersebut.

Karakteristik Pohon Sarang dan Sarang Orangutan

Jenis Pohon Tempat Bersarang

Pohon sarang adalah tempat yang digunakan orangutan untuk beristirahat, tidur dan perlindungan. Pohon sarang yang dalam penelitian ini merupakan pohon yang ditemukan sarang Orangutan pada 10 transek. Adapun jenis pohon tempat bersarang ditemukan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pohon Tempat Bersarang

No.	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Jumlah
1	Bengaris	<i>Koompassia malaccensis</i>	Leguminosae	3
2	Bintangur	<i>Calophyllum</i>	Clusiaceae	1
3	Daha Bahandang	<i>Horsfieldia spp.</i>	Myristicaceae	2
4	Damar Mata Kucing/ Merawan Benar	<i>Hopea mengerawan</i>	Dipterocarpaceae	1
5	Kabau/Jengkol Hutan	<i>Archidendron</i>	Fagaceae	1
6	Katiau	<i>Madhuca motleyana</i>	Sapotaceae	1
7	Kayu malam	<i>Diospyros confertiflora</i>	Ebenaceae	2
8	Keruing	<i>Dipterocarpus borneensis</i>	Dipterocarpaceae	2
9	Kumpang/Mandarahan	<i>Santiria corferta</i>	Myristicaceae	6
10	Pampaning	<i>Lithocarpus ewyckii</i>	Fagaceae	5
11	Medang	<i>Actinodaphne sp.</i>	Lauraceae	2
12	Meranti	<i>Shorea sp.</i>	Dipterocarpaceae	8
13	Meranti merah	<i>Shorea pauciflora</i>	Dipterocarpaceae	1
14	Meranti merah tua	<i>Shorea rugosa</i>	Dipterocarpaceae	1
15	Merawan	<i>Hopea sp.</i>	Dipterocarpaceae	11
16	Mersawa	<i>Anisoptera sp.</i>	Dipterocarpaceae	2
17	Nyato	<i>Palaquium rostratum</i>	Sapotaceae	2
18	Rasak	<i>vatica sp.</i>	Dipterocarpaceae	5
19	Simpur	<i>Delenia laticostata</i>	Dilleniaceae	2
20	Petaling	<i>Ochanus amentacea</i>	Olacaceae	2
Jumlah				60

Berdasarkan hasil penelitian jenis pohon tempat bersarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) di lokasi penelitian terdapat 60 pohon dengan jenis pohon sebanyak 20 jenis pohon yang berbeda. Pohon yang paling banyak ditemukan sarang adalah Merawan (*Hopea sp.*) sebanyak 11 pohon, Meranti (*Shorea sp.*) sebanyak 8 pohon, dan Kumpang/Mandarahan (*Santiria corferta*) sebanyak 6 pohon. Berdasarkan famili terdapat 10 famili dengan famili terbanyak dari kelompok Dipterocarpaceae sebanyak 31 spesies, Myristicaceae sebanyak 8 spesies dan Fagaceae sebanyak 6 spesies. Jenis pohon ini dipilih Orangutan untuk membuat sarang dikarenakan memiliki percabangan yang banyak dan kokoh serta mempunyai daun yang lebar sehingga cocok sebagai tempat perlindungan.

Jenis pohon yang paling banyak ditemukan sarang sebagian besar merupakan pohon pakan. Hal ini terjadi karena pohon pakan yang digunakan sebagai tempat bersarang merupakan cara Orangutan untuk menghemat energi. Menurut Nawangsari (2016) pemilihan pohon pakan untuk bersarang juga tidak selamanya dilakukan orangutan. Orangutan dalam pemilihan jenis pohon sarang biasanya lebih memilih pohon yang berada di dekat pohon yang sedang berbuah

dikarenakan kebiasaan perilaku orangutan setelah bangun tidur keesokan harinya akan kembali memakan buah sekitar sarang dan menghindari persaingan dengan satwa lain yang juga memakan buah pakan tersebut.

Pemilihan pohon sarang yang merupakan pohon pakan biasanya adalah pohon yang sedang tidak berbuah. Hal ini karena Orangutan memiliki tingkat kecerdasan dari jenis primata lain. Pohon pakan yang sedang berbuah tidak akan dijadikan tempat sarang, hal ini dilakukan orangutan karena dapat merusak dan membuat pohon pakan tersebut mati dan juga akan mengganggu tidur Orangutan karena ada satwa lain yang banyak terdapat pada pohon pakan tersebut. Menurut Sembiring (2016) bahwa terdapat indikasi pemilihan jenis pohon sarang tertentu yang dilakukan oleh orangutan, pemilihan jenis pohon sarang bertujuan untuk mendapatkan kenyamanan di saat tidur dan penghematan energi pada saat proses membuat sarang.

Tinggi Pohon Tempat Bersarang

Tinggi pohon tempat bersarang merupakan bagian dari karakteristik pohon sarang orangutan. Hasil pengamatan tinggi pohon tempat bersarang orangutan dari 10 transek didapatkan variasi ketinggian sarang yang digunakan Orangutan untuk membuat

sarang. Interval ketinggian pohon sarang di antaranya <6 m, 6-10 m, 11-15 m, 16-20 m, 21-25 m, 26-30, >30 m. Hasil analisis

ketinggian pohon tempat bersarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3 Tinggi Pohon Tempat Bersarang

Transek	Interval Tinggi Pohon Tempat Sarang (m)						
	<6	6 - 10	11 - 15	16 - 20	21 - 25	26 - 30	>30
TR1			4	1			
TR2				1	5	3	2
TR3			1	3	2	3	2
TR4		2	2	3	2	3	1
TR5		1	1				1
TR6						1	
TR7							1
TR8			2				
TR9		4	2	1			
TR10			1	2	2		1
Total	0	7	13	11	11	10	8
Persentase	0,00	11,67	21,67	18,33	18,33	16,67	13,33

Pemilihan tinggi pohon sarang dan tinggi sarang di lokasi penelitian yang paling disukai Orangutan tergantung kebutuhan Orangutan dan keamanan yang didapat. Orangutan juga membuat sarang tergantung dengan struktur hutan tempat Orangutan itu berada. Biasanya Orangutan akan membuat sarang rendah untuk sarang istirahat siang dan membuat sarang tinggi untuk istirahat malam agar terhindar dari predator yang mengganggu (Sosilawaty *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tinggi pohon tempat bersarang yang dibangun oleh Orangutan yaitu ketinggian <6 m yang tidak ditemukannya pohon sarang sama sekali, sedangkan tinggi pohon tempat bersarang yang dibangun oleh Orangutan dengan ketinggian 11-15 m merupakan ketinggian yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 13 pohon.

Menurut Muin (2007) Orangutan Borneo membangun sarang pada ketinggian 13-15 m, namun itu tergantung pada struktur hutan tempat Orangutan itu berada. Pemilihan habitat merupakan suatu hal yang sangat penting karena mereka dapat bergerak secara mudah untuk mendapatkan makanan, air, tempat reproduksi atau menempati tempat baru yang lebih menguntungkan.

Diameter Pohon Tempat Bersarang

Hasil pengamatan diameter pohon tempat bersarang dari 10 transek di lokasi penelitian dengan interval diameter pohon tempat bersarang di antaranya <6 m, 6-10 m, 11-15 m, 16-20 m, 21-25 m, 26-30, >30 m. Hasil analisis diameter pohon tempat bersarang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Diameter Pohon Tempat Bersarang

Transek	Interval Diameter Pohon Tempat Bersarang (cm)				
	<1	1-10	11-20	21-30	>30
TR1		4		1	
TR2			3	6	2
TR3		2	5	2	2
TR4		1	8	4	
TR5		2		1	
TR6					1
TR7				1	
TR8			1	1	
TR9		3	3	1	
TR10			2	4	
Total	0	12	22	21	5
Persentase	0,00	20,00	36,67	35,00	8,33

Diameter pohon tempat bersarang Orangutan pada lokasi penelitian yang paling banyak ditemukan ialah berdiameter 11-20 cm, sedangkan untuk pohon bersarang berdiameter <1 tidak ditemukan karena tidak terdapat pohon sarang. Menurut Sidiq (2015), diameter pohon relatif kecil maka Orangutan menyesuaikan terhadap struktur hutan pada lokasi pengamatan dan membangun sarang sesuai dengan berat badannya.

Orangutan dalam memilih pohon tempat bersarang cenderung pohon berdiameter (11-20 cm) pada lokasi penelitian. namun menurut penelitian Muin (2007) diameter pohon mempunyai pengaruh yang kecil bagi Orangutan Kalimantan dalam pemilihan pohon sarang, peran faktor diameter lebih bersifat dukungan kepada faktor jumlah jenis pakan dalam mempengaruhi keberadaan sarang pada pohon tertentu.

Relatif kecilnya diameter tempat orangutan membangun sarang

mempengaruhi posisi dari sarang itu sendiri. Orangutan akan membangun sarang dengan cara menggabungkan beberapa pohon untuk dapat menopang berat badan Orangutan selama dalam sarang. Menurut Prasetyo et al (2009), posisi sarang Orangutan dipengaruhi oleh besar kecilnya diameter pohon. Orangutan akan membuat sarang dekat dengan batang utama apabila diameter pohonnya kecil. Kontruksi sarang yang kuat mempengaruhi keamanan Orangutan selama berada di dalam sarang.

Tinggi Sarang Orangutan

Pelitian ini membuat interval tinggi sarang dengan tujuan untuk mempermudah pendataan. Interval ketinggian di antaranya <6 m, 6-10 m, 11-15 m, 16-20 m, 21-25 m, 26-30 m, >30 m. Hasil pengamatan ketinggian sarang Orangutan pada dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Tinggi Sarang Orangutan

Transek	Interval tinggi sarang (m)						
	<6	6 - 10	11 - 15	16 - 20	21 - 25	26 - 30	>30
TR1			3	1			
TR2			1	5	1	3	
TR3			2	3	5		
TR4		1	2	3	3	1	
TR5		2				1	
TR6						1	
TR7						1	
TR8		1	1				
TR9		3	2	1			
TR10			1	2	2		1
Total	0	7	12	15	11	7	1
Persentase	0,00	13,21	22,64	28,30	20,75	13,21	1,89

Ketinggian sarang yang paling disukai Orangutan yaitu ketinggian 16-20 m pada lokasi penelitian. Menurut Sembiring (2016), tinggi sarang tergantung pada struktur hutan tempat Orangutan tersebut berada. Ketinggian 10 sampai kurang dari 25 meter dari permukaan tanah, sangat ideal bagi Orangutan dalam menghadapi kemungkinan buruk. Posisi ini lebih disukai letaknya dan sering berada di dalam rimbunan daun pohon tempat Orangutan bersarang, sehingga dapat melindungi Orangutan dari predator dan cuaca buruk.

Orangutan dalam memilih tinggi sarang di lokasi penelitian yang semakin tinggi semakin kurang diminati Orangutan. Menurut Pujiyanti (2009) pohon dengan tinggi lebih dari 25 meter, kurang disukai Orangutan karena mudah kena terpaan angin, dan juga akan menyulitkan Orangutan untuk mengawasi kondisi di sekitarnya, karena dari pohon yang lebih tinggi akan sulit melihat kondisi di bawah yang tertutup tajuk pepohonan yang lebih rendah.

Kelas Sarang Orangutan

Jumlah sarang orangutan yang ditemukan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Kelas Sarang Orangutan

No.	Kode Transek	Kelas Sarang			
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4
1	TR1			4	
2	TR2	2	1	2	5
3	TR3			2	8
4	TR4			6	4
5	TR5			3	
6	TR6		1		
7	TR7	1			
8	TR8	1		1	
9	TR9	4		1	1
10	TR10		6		
Total		8	8	19	18
Presentase		15,09	15,09	35,85	33,96



Gambar 3. Kelas Sarang Orangutan

Berdasarkan hasil pengamatan kelas sarang Orangutan pada lokasi penelitian 4 (empat) kelas sarang yang berbeda. Kelas sarang yang paling banyak ditemukan adalah kelas 3 sebesar 35,85% dan kelas 4 sebesar 33,96%. Sarang kelas 3 dicirikan dengan daun berwarna coklat, tetapi bentuk sarang masih utuh, sebagian daun sudah hilang dan mulai terlihat lobang dari bawah. Sarang kelas 4 dicirikan dengan daun-daun sudah menghilang dan struktur ranting terlihat. Ditemukannya sarang kelas 3 dan 4 membuktikan bahwa sebelum melaksanakan pengamatan sarang tingkat kehadiran Orangutan pada lokasi penelitian cukup tinggi. Kehadiran Orangutan di suatu kawasan dipengaruhi oleh pohon pakan yang sedang berbuah. Dimana saat terdapat pohon pakan yang sedang berbuah, Orangutan membuat sarang di dekat pohon pakan tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi kehadiran Orangutan adalah perilaku jelajah mereka setiap harinya dimana saat menjelang sore Orangutan

membuat sarang untuk tidur (Simanjuntak et al., 2014).

Kelas sarang yang sedikit ditemukan adalah sarang kelas 1 dan kelas 2 dengan persentase 15,09%. Sarang kelas 1 dicirikan sarang yang masih baru yang dicirikan dengan warna daun yang masih hijau. Sarang kelas 2 dicirikan sarang yang relatif baru yang dicirikan dengan daun sudah mulai tidak segar, semua daun masih ada, bentuk sarang masih utuh, warna daun sudah coklat terutama di permukaan sarang, belum ada lubang yang terlihat dari bawah. Hal ini di karenakan pada saat pengambilan data dilapangan belum adanya pohon pakan yang berbuah. Biasanya pada saat pohon pakan belum berbuah, Orangutan akan memilih pakan alternatif seperti Rayap (*Coptotermes curvignathus*), Umbut Rumpiang (*Pandanus sp.*), dan pucuk atau daun muda. Menurut Nawangsari (2016), kalau di lapangan jarang ditemukan sarang kelas 1 dikarenakan Orangutan tidak selalu membuat sarang baru melainkan lebih

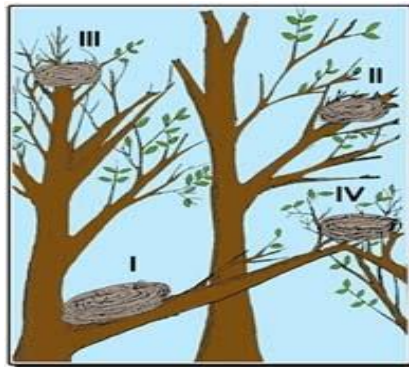
menyukai memperbaiki sarang yang lama untuk tempat tidur. Orangutan menggunakan sarang lamannya dengan cara memperbaiki bagian dalam sarang dengan menambah ranting dan daun atau bahkan diambil dari jarak 15-30 m dari pohon lain (Rahman 2010).

Posisi Sarang Orangutan

Posisi sarang Orangutan yang ditemukan dilokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Posisi Sarang Orangutan

No.	Kode Transek	Posisi Sarang				
		Posisi 1	Posisi 2	Posisi 3	Posisi 4	Posisi 5
1	TR1	1		2	1	
2	TR2	2	7		1	
3	TR3	5	2	2	1	
4	TR4	3	1	3	3	
5	TR5		3			
6	TR6		1			
7	TR7	1				
8	TR8	1		1		
9	TR9	4		1	1	
10	TR10		6			
Total		17	20	9	7	
Persentase		32,08	37,74	16,98	13,21	0,00



Gambar 4. Posisi sarang

Posisi 2 merupakan posisi yang paling disukai oleh Orangutan untuk membuat sarang karena posisi ini dianggap mampu menopang bobot badan Orangutan khususnya pada Orangutan dewasa. Posisi sarang 2 terletak pada cabang horizontal yang jauh dari batang atau dalam tulisan ini disebut sebagai ujung dahan. Menurut Rayadin (2013), tengah cabang yang kokoh akan dipilih oleh Orangutan untuk kenyamanan dan keamanan saat tidur apabila dikaitkan dengan bobot tubuh Orangutan..

SIMPULAN DAN SARAN

Kepadatan rata-rata sarang Orangutan di Taman Hutan Raya (Tahura) Lapak Jaru adalah 30,99 sarang/km², kepadatan

Orangutan adalah 0,71 individu/km² atau jumlah populasi orangutan di estimasi 29,36 individu.

Jenis pohon tempat bersarang yang paling banyak ditemukan sarang adalah Merawan (*Hopea sp.*) sebanyak 11 pohon, Meranti (*Shorea sp.*) sebanyak 8 pohon, dan Kumpang/Mendarahan (*Santiria corferta*) sebanyak 6 pohon dari 20 jenis pohon dengan jumlah famili yang paling dominan adalah famili Dipterocarpaceae sebanyak 31 spesies; Ketinggian pohon tempat bersarang yang disukai Orangutan adalah ketinggian 11-15 m, diameter pohon 11-20 cm, ketinggian sarang 16-20 m, kelas sarang Orangutan adalah kelas 3 dan kelas 4, posisi sarang paling banyak ditemukan adalah posisi 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Sri Suci Utami dan Rifqi, M. Arif. 2012. Buku Panduan Survei Sarang Orangutan. Forum Orangutan Indonesia (Forina). Fakultas Biologi Universitas Nasional. Bogor-Jakarta, Indonesia.
- Bismark M, 2005. Estimasi Populasi Orangutan dan Model Perlindungannya di Kompleks Hutan Muara Lesan Berau, Kalimantan Timur. Buletin Plasma Nutfah Vol 11 No 2 Tahun 2005.
- Harcourt, AM. 1995. Population Viability Estimates: Theory and Practice for Wild Gorilla Population Conservation Biologi 9(1):134-142.
- Johnson, A.E; C.D. Knott; B. Pamungkas; M. Pasaribu; A.J. Marshall. 2005. A Survey of The Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) Population In and Around Gunung Palung National Park, West Kalimantan, Indonesia Based On Nest Counts. Biological Conservation 121: 495-507.
- Meijaard E, Rijksen HD, Kartikasari SN. 2001. *Di Ambang Kepunahan, Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke-21*. Jakarta: The Gibbon Foundation.
- Meijaard E., Buchori D., Hadiprakarsa Y., Ancrenaz, M., *et al.* 2011. Quantifying Killing of Orangutans and Human-Orangutan Conflict in Kalimantan, Indonesia. PLoS ONE, 6 (11)
- Muin A. 2007. Analisis Tipologi Pohon Tempat Bersarang dan Karakteristik Sarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii* Groves, 2001) di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nawangsari, VA. 2016. Tingkat Keberhasilan Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii* Groves, 2001) *Ex-Captive* Pasca Pelepasliaran dan Kesesuaian Habitatnya Di Suaka Margasatwa Lamandau. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prasetyo, D. 2006. Intelegensi Orangutan Berdasarkan Teknik dan Budaya Perilaku Membuat Sarang. Thesis. Universitas Nasional. Jakarta.
- Prasetyo, D; M. Ancrenaz; H.C. Morrogh-Bernard; S.S.U. Atmoko; S.A Wich. C.Pvan Schaik. 2009. Nest Building in Orangutan. On: S.A. Wich; S.S.U Atmoko;T.M. Setia; C.P. van Schaik, editor. *Orangutans Geographic Variation in BahavioraEcology and Conservation*. New York: Oxford University Press (269-278).
- Pujiyani, H. 2009. Karakteristik Poohon Tempat Bersarang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii* Lesson, 1827) di Kawasan Hutan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara.Skripsi.Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahman DA. 2010. Karakteristik habitat dan preferensi pohon sarang orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) di Taman Nasional Tanjung Puting (Studi kasus Camp Leakey). *Jurnal Primatologi Indonesia* 7(2): 37-50.
- Rayadin, 2013. Perilaku Ekologi dan Distribusi Populasi Orangutan (*Pongo pygmaeus morio*) Pada Berbagai Fungsi Lanskap di Kalimantan Timur.
- Roberge JM, Angelstam P. 2004. Usefulness of the umbrella species concept as a conservation tool. *Conservation Biology* 18:76–85. DOI: 10.1111/j.1523-1739.2004.00450.X.
- Schaik CP van, Priatna P, Priatna A. 1995. Population estimates and habitat preferences of orangutan based on line transects of nests. Di dalam: Nadler RD, Galdikas BMF, Sheeran LK, Rosen N, editor. *Neglected Ape*. New York: Plenum Press.
- Sembiring, J. 2016. Karakteristik Tempat Bersarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii* , Lineleus 1760) Di Camp Leakey Tamana Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sidiq, M., Bachrun, N., & Idham, M. (2015). "Karakteristik dan Kerapatan Sarang Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) di Hutan Desa Blok Pematang Gadung Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat". *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 3, No. 2.
- Simanjuntak, Gabriella, Patana, P., & Jumilawaty, E. 2014. Estimasi Kepadatan Orangutan Sumatera (*Pongo Abelii*) Berdasarkan Jumlah Sarang Di Desa Sekitar Cagar Alam Dolok Sibual-Buali.

Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sosilawaty, Rizal, Mohamad dan Saragih,
2020. Keanekaragaman dan Karakteristik
Pohon Sarang Orangutan (*Pongo
pygmaeus wurmbii*) Di Suaka
Margasatwa Lamandau Kalimantan
Tengah. Jurusan Kehutanan Fakultas
Pertanian Universitas Palangka Raya.
Palangka Raya.